

ANALISIS PENYELENGGARAAN SEMINAR PARIWISATA SEBAGAI KEGIATAN MICE: STUDI PADA SEMINAR YANG DILAKSANAKAN MAHASISWA MAGISTER PARIWISATA STIPRAM

Randa Surya Dinata¹, Rany Surya Ningsih²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia ^{1,2}

Email: randasuryadinata14@gmail.com¹, ranysuryan39@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Academic seminars in the field of tourism are generally regarded as educational activities; however, in practice, they exhibit characteristics aligned with the Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions (MICE) industry, particularly within the Meeting/Conference category. This study aims to analyze the suitability of Tourism Seminars as MICE activities and to evaluate participants' perceptions of the quality of their organization. The research employed a descriptive quantitative approach using a survey method. Data were collected through closed-ended Likert-scale questionnaires distributed to 95 seminar participants who attended the event both offline and online (hybrid). Pearson Product Moment validity testing and Cronbach's Alpha reliability testing were conducted prior to the use of the research instrument. The results indicate that all questionnaire items were valid, with r-calculated values exceeding the r-table value (0.202), and reliable, with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.886. Descriptive analysis shows that all assessment indicators—including event planning and organization, participant management, facilities and technology, event implementation, fulfillment of MICE elements, and benefits and competency development—achieved mean scores in the “very good” category. These findings demonstrate that the seminar was professionally organized and met the standards of MICE activities within the Meeting/Conference subcategory. This study concludes that academic seminars have strong potential to be classified as MICE activities when managed formally and systematically, and can serve as an effective experiential learning medium for developing human resource competencies in the tourism MICE sector.</i></p> <p>Keyword: MICE, Academic Seminar, Meeting/Conference, Event Management, Tourism</p>

Abstrak

Seminar akademik dalam bidang pariwisata umumnya dipandang sebagai kegiatan pendidikan, namun dalam praktiknya memiliki karakteristik yang sejalan dengan industri Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions (MICE), khususnya pada kategori Meeting/Conference. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penyelenggaraan Seminar Pariwisata sebagai kegiatan MICE serta mengevaluasi persepsi peserta terhadap kualitas penyelenggaraannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert yang disebarkan kepada 95 responden peserta seminar yang mengikuti kegiatan secara luring dan daring (hybrid). Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,202) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886. Analisis deskriptif menunjukkan

bahwa seluruh indikator penilaian, meliputi perencanaan dan organisasi acara, manajemen peserta, fasilitas dan teknologi, pelaksanaan acara, pemenuhan unsur MICE, serta manfaat dan pengembangan kompetensi, memperoleh nilai rata-rata pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar diselenggarakan secara profesional dan telah memenuhi standar kegiatan MICE pada subkategori Meeting/Conference. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seminar akademik berpotensi kuat untuk dikategorikan sebagai kegiatan MICE apabila dikelola secara formal dan terstruktur, serta dapat berfungsi sebagai media pembelajaran praktik dalam pengembangan kompetensi sumber daya manusia pariwisata di bidang MICE.

Kata Kunci: MICE, Seminar Akademik, Meeting/Conference, Manajemen Event, Pariwisata

A. PENDAHULUAN

MICE merupakan singkatan dari Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions. MICE muncul di Indonesia sebagai pilar strategis dalam pengembangan pariwisata modern. Kegiatan MICE memiliki peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi destinasi wisata, khususnya melalui peningkatan okupasi hotel, mendukung kegiatan jasa, dan menciptakan lapangan kerja di sektor perhotelan dan manajemen acara, selain itu MICE juga bisa jadi pilihan baru bagi wisatawan selain wisata rekreasi (Syarifa & Kusuma, 2019). Di tingkat nasional, potensi MICE dikembangkan banyak destinasi wisata untuk memperkuat branding,

Di tingkat nasional, banyak destinasi wisata sedang mengembangkan potensi MICE untuk memperkuat branding, memperkuat daya tarik destinasi wisata, dan memperluas basis wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hasil Studi di beberapa kota yang pernah menerapkan MICE menunjukkan bahwa MICE memberikan kontribusi pada pendapatan daerah, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat citra destinasi sebagai pusat aktivitas bisnis dan budaya. (Deliana, 2025)

Disektor Pariwisata dan konteks pendidikan tinggi, kegiatan akademik seperti seminar, konferensi, lokakarya, dan diskusi panel, biasanya hanya dianggap sebagai komponen pembelajaran teoretis. Padahal, kegiatan ini juga dapat berfungsi sebagai praktik langsung dalam manajemen acara, yang merupakan inti dari industri MICE. Dan apabila kegiatan akademik seperti seminar mahasiswa diselenggarakan secara formal dengan struktur kepanitiaan, sistem registrasi peserta, keterlibatan narasumber atau profesional, kegiatan publikasi, dokumentasi, serta manajemen teknis yang terencana, maka dari sisi format dan penyelenggaraan, seminar tersebut memiliki karakteristik yang sejalan dengan kegiatan MICE, khususnya dalam kategori pertemuan atau konferensi.

Dalam prakteknya, transisi dari "kegiatan/seminar akademik" menjadi "acara MICE" tidak semudah yang kita bayangkan, ada beberapa faktor penting yang perlu di perhatikan

yaitu, profesinonalisme dari penyelenggara, struktur organisasi yang relevan dengan acara, mekanisme registrasi yang jelas, dan disertai dokumentasi formal. Anggraini et al pada tahun 2025 juga menambahkan beberapa faktor penting yang perlu di perhatikan dalam upaya mengembangkan MICE di destinasi, yaitu kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, dan infrastruktur.

Pascapandemi COVID-19, sektor MICE menghadapi tantangan sekaligus transformasi signifikan melalui digitalisasi. Pertemuan dan konferensi mulai menerapkan mode daring atau hibrida akibat pembatasan sosial. Hal ini membuka berbagai peluang bagi institusi pendidikan untuk menyelenggarakan seminar sebagai bentuk MICE modern (Made et al., 2024).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, seminar akademik, seperti Seminar Pariwisata bertema "Inovasi dan Adaptasi Perilaku Wisatawan Baru sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Pariwisata" yang diselenggarakan oleh mahasiswa Magister Pariwisata STIPRAM, memiliki potensi besar untuk dikategorikan sebagai MICE jika diselenggarakan secara formal dan terstruktur serta memenuhi standar manajemen acara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis apakah seminar tersebut memenuhi unsur-unsur MICE dan mengkaji bagaimana seminar akademik dapat diarahkan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi MICE di pendidikan tinggi pariwisata.

2. Landasan Teori

Industri MICE (Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions) merupakan bagian dari pariwisata bisnis yang berkembang pesat di Indonesia. MICE memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi destinasi melalui pergerakan wisatawan bisnis, pemanfaatan fasilitas akomodasi, jasa pendukung, dan peningkatan reputasi destinasi sebagai pusat kegiatan profesional. Studi oleh Strategi Pengembangan Pariwisata MICE di Indonesia: Potensi, Tantangan, dan Peluang menunjukkan bahwa segmen MICE memberikan potensi besar dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal di banyak wilayah Indonesia (Pratama & Susanto, 2024). MICE bukan sekedar wisata leisureia yang melibatkan pertemuan formal, konferensi profesional, pameran, dan insentif yang mensyaratkan manajemen acara, fasilitas memadai, dan koordinasi profesional. Karena itu, MICE sering dianggap memiliki nilai tambah lebih tinggi dibanding wisata rekreasi biasa (Syarifa & Kusuma, 2019).

2.1 Kriteria dan Standar Penyelenggaraan Event MICE

Agar suatu event dapat dikategorikan sebagai MICE, sejumlah kriteria dan standar harus dipenuhi. Beberapa di antaranya:

- Event memiliki tujuan ilmiah, profesional, atau bisnis, bukan sekadar hiburan.
- Terdapat struktur penyelenggaraan formal: panitia/EO (event organizer), rundown acara, registrasi peserta, sistem pendaftaran/presensi.
- Menggunakan fasilitas / venue / teknologi meeting yang memadai ruang konferensi, ruangan presentasi, audio-visual, fasilitas pendukung akomodasi atau aksesibilitas.
- Melibatkan narasumber/pembicara resmi dan peserta dengan kesamaan tujuan: berbagi informasi, diskusi, networking.
- Disertai publikasi dan dokumentasi acara undangan, poster, daftar hadir, dokumentasi foto/video, laporan, sertifikat, dan lain-lain.

Penelitian Analisis Pengelolaan Venue untuk Memenuhi Kebutuhan MICE pada Hotel River Hill Tawangmangu menekankan pentingnya standar venue (ruang, fasilitas, akses, audio-visual, logistik) sebagai bagian dari pemenuhan kriteria MICE. Hotel River Hill dinyatakan memenuhi ketentuan MICE berdasarkan pedoman penyelenggaraan pertemuan dan konvensi nasional (Widyanintyas, 2023). Lebih lanjut, dalam konteks era pandemi dan new normal, kesiapan venue termasuk penerapan protokol kesehatan dan keamanan menjadi bagian dari standar agar event MICE tetap dapat berlangsung (Erfinda & Falah, 2021).

2.2 Seminar Akademik sebagai Meeting/Conference dalam Kerangka MICE

Kegiatan akademik seperti seminar secara konsep sangat mungkin digolongkan ke dalam sub-kategori Meeting/Conference dalam MICE, asalkan memenuhi kriteria seperti di atas. Seminar akademik yang melibatkan narasumber (akademisi/praktisi), peserta terdaftar, agenda ilmiah, dan fasilitas presentasi memiliki kesamaan mendasar dengan event MICE.

Dalam penelitian Model Pembelajaran Organizing Event dan MICE berbasis Project Based Learning di Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, seminar, workshop, dan pameran yang diselenggarakan oleh mahasiswa digunakan sebagai media pembelajaran praktik penyelenggaraan event/MICE (Trisnayoni et al., 2023).

Selain itu, pengalaman langsung mahasiswa dalam event MICE seperti magang atau penyelenggaraan acara dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam manajemen event, kerja tim, koordinasi, penggunaan teknologi, dan pelayanan peserta. Hal ini ditunjukkan dalam studi Refleksi Pembelajaran Magang pada Mahasiswa di Industri MICE (Studi Kasus pada Salah Satu Event Organizer di Jakarta) (Febrina, Carissa Tito Eka, 2024). Dengan demikian, seminar akademik bila diselenggarakan secara formal dan profesional dapat dipahami sebagai bagian dari industri MICE.

2.3 Manajemen Event dalam Industri MICE

Manajemen event adalah fondasi bagi keberhasilan sebuah kegiatan MICE. Proses manajemen event meliputi tahap perencanaan, organisasi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam sub-kategori MICE, manajemen event harus dilakukan secara profesional agar event dapat berjalan efektif dan memenuhi tujuan. Beberapa elemen manajemen dan operasional penting pada event MICE meliputi: pembentukan panitia/event organizer, penyusunan rundown, registrasi peserta, koordinasi teknis dan logistik, fasilitas, protokol kesehatan (terutama di masa pandemi), dokumentasi, dan evaluasi pasca-acara.

Penelitian tentang venue dan kesiapan event dalam konteks MICE, seperti pada studi Hotel River Hill, menunjukkan bahwa manajemen venue dan fasilitas merupakan bagian penting dalam menentukan layak tidaknya sebuah lokasi untuk event MICE (Widyanintyas, 2023). Demikian pula, dalam kasus penyelenggaraan seminar/ workshop/ event akademik di lingkungan kampus yang menjalankan prinsip event management, hasilnya bisa mendekati standar event MICE professional (Trisnayoni et al., 2023).

2.4. Pendidikan dan Kompetensi Mahasiswa melalui Praktik Event/MICE

Pengalaman praktek event/MICE dalam bidang pariwisata seperti seminar, workshop, konferensi secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa. Kompetensi yang dapat ditingkatkan dari Pengalaman praktek event/MICE mencakup kemampuan organisasi, perencanaan, komunikasi profesional, koordinasi teknis, pelayanan peserta, dan penggunaan media/teknologi.

Model pembelajaran Organizing Event dan MICE yang menerapkan pendekatan *project-based learning* memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam praktik event secara langsung di dalam kurikulum pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan mereka menghadapi industri MICE (Trisnayoni et al., 2023). Selain itu, Melalui program magang dan partisipasi dalam event profesional, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja secara langsung, tetapi juga mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika industri serta keterampilan manajemen yang relevan, sebagaimana dipaparkan dalam kajian Refleksi Pembelajaran Magang pada Mahasiswa di Industri MICE. (Febrina, Carissa Tito Eka, 2024).

Dalam penelitian ini, keberhasilan seminar akademik mahasiswa S2 Pariwisata dinilai tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari manajemen event, organisasi kepanitiaan, keterlibatan peserta, serta pemanfaatan fasilitas dan teknologi sebagaimana pada event MICE.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kesesuaian penyelenggaraan Seminar Pariwisata sebagai bentuk kegiatan MICE, khususnya pada kategori *Meeting/Conference*, serta mengevaluasi persepsi peserta terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran persepsi responden secara objektif, terstruktur, dan berbasis data numerik.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada peserta Seminar Pariwisata yang dilaksanakan secara luring dan daring (*hybrid*). Jumlah responden sebanyak 95 orang, yang mencakup mahasiswa, akademisi, praktisi, serta peserta umum yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan seminar.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator penyelenggaraan event MICE. Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari *sangat tidak setuju* (1) hingga *sangat setuju* (5). Pernyataan yang diajukan mencakup enam indikator utama, yaitu:

1. Perencanaan dan organisasi acara,
2. Manajemen peserta,
3. Fasilitas dan teknologi,
4. Pelaksanaan acara,
5. Pemenuhan unsur MICE, serta
6. Panfaat dan pengembangan kompetensi peserta.

3.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum analisis data dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, di mana setiap butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada tingkat signifikansi 5%.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal kuesioner, dengan kriteria nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan telah memenuhi kriteria validitas dan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dimana data yang diperoleh diolah dengan menghitung nilai rata-rata (mean) setiap indikator untuk menggambarkan persepsi responden terhadap penyelenggaraan seminar. Hasil perhitungan kemudian diklasifikasikan dengan kategori penilaian, yaitu sangat tidak baik, tidak baik, cukup, baik, dan sangat baik.

Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan seminar dengan standar kegiatan MICE, serta untuk menilai manfaat yang dirasakan peserta. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

3.5 Kerangka Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, kerangka analisis disusun untuk mengkaji hubungan antara penyelenggaraan seminar akademik dan pemenuhan unsur MICE berdasarkan persepsi peserta. Pengukuran dilakukan melalui enam indikator utama guna menilai tingkat profesionalisme penyelenggaraan seminar dalam memenuhi karakteristik event MICE serta implikasinya terhadap pengalaman dan pengembangan kompetensi peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis data penelitian serta pembahasannya berdasarkan indikator yang ditetapkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan.

4.1 Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini terdiri dari 95 peserta Seminar Pariwisata yang diselenggarakan sebagai bagian dari kegiatan MICE. Responden berasal dari berbagai latar belakang, yaitu mahasiswa, akademisi, praktisi, dan masyarakat umum, dengan kehadiran peserta yang dilakukan secara luring dan daring (*hybrid*). Pola penyelenggaraan ini menunjukkan karakteristik event MICE modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen kuesioner dalam penelitian ini diuji kualitas datanya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menganalisis kesesuaian seminar dengan kriteria MICE. Kuesioner terdiri dari 29 butir pertanyaan yang menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Data dikumpulkan dari

total 95 responden yang terdiri dari mahasiswa, dosen, praktisi, dan umum, baik yang hadir secara luring maupun daring..

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai tingkat keabsahan instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Suatu butir pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel.

Berdasarkan jumlah sampel (N) sebanyak 95 responden, diperoleh derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) sebesar $N-2$, yaitu 93. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan adalah 0,202.

Hasil pengujian terhadap 29 butir pertanyaan yang mencakup variabel perencanaan, manajemen peserta, fasilitas, pelaksanaan, pemenuhan unsur MICE, serta manfaat dan pengembangan kompetensi menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi positif dan signifikan, serta berada di atas nilai r tabel (0,202). Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, rekapitulasi hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel / Dimensi	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Remaks
Perencanaan & Organisasi Acara	Q01	0.780	0.202	Valid
	Q02	0.587	0.202	Valid
	Q03	0.289	0.202	Valid
	Q04	0.450	0.202	Valid
	Q05	0.608	0.202	Valid
Manajemen Peserta	Q06	0.377	0.202	Valid
	Q07	0.520	0.202	Valid
	Q08	0.260	0.202	Valid
	Q09	0.579	0.202	Valid
	Q10	0.389	0.202	Valid
Fasilitas & Teknologi	Q11	0.588	0.202	Valid
	Q12	0.353	0.202	Valid
	Q13	0.575	0.202	Valid
	Q14	0.252	0.202	Valid
	Q15	0.579	0.202	Valid
Pelaksanaan Acara (Execution)	Q16	0.341	0.202	Valid
	Q17	0.614	0.202	Valid
	Q18	0.353	0.202	Valid
	Q19	0.553	0.202	Valid
	Q20	0.337	0.202	Valid
Pemenuhan Unsur	Q21	0.595	0.202	Valid

Variabel / Dimensi	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Remaks
MICE	Q22	0.379	0.202	Valid
	Q23	0.600	0.202	Valid
	Q24	0.372	0.202	Valid
	Q25	0.643	0.202	Valid
Manfaat & Kompetensi	Q26	0.311	0.202	Valid
	Q27	0.602	0.202	Valid
	Q28	0.613	0.202	Valid
	Q29	0.504	0.202	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2025)

Karena r -hitung untuk semua butir pertanyaan $>$ r -tabel, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini valid dan dapat digunakan untuk mengukur persepsi peserta terhadap penyelenggaraan seminar sebagai kegiatan MICE.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Metode yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60.

Berdasarkan data respons responden yang menunjukkan pola jawaban yang sangat konsisten (dominan memberikan nilai "Setuju" dan "Sangat Setuju" di seluruh dimensi), hasil perhitungan koefisien reliabilitas menunjukkan nilai yang sangat tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keputusan
Kuesioner Evaluasi Seminar MICE	29	0,886	$>$ 0,60	Sangat Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2025)

Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh berada jauh di atas ambang batas 0,60 dan mendekati 1,00, yang menunjukkan bahwa instrumen kuesioner memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi. Tingginya nilai tersebut mencerminkan konsistensi jawaban responden pada setiap indikator yang diukur. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat dinyatakan stabil dan dapat dipercaya untuk menyimpulkan bahwa penyelenggaraan seminar pariwisata telah memenuhi standar MICE secara konsisten berdasarkan persepsi peserta.

Dengan terpenuhinya kriteria validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, analisis deskriptif yang dilakukan terhadap kepuasan peserta dan pemenuhan unsur MICE memiliki tingkat keabsahan dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.3 Hasil Analisis Data Kuesioner

4.3.1 Perencanaan dan Organisasi Acara

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator perencanaan dan pengorganisasian acara memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,68, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Responden menilai bahwa seminar memiliki tujuan yang jelas, susunan acara (*rundown*) yang tertata dengan baik, struktur kepanitiaan yang terorganisasi, publikasi yang efektif, serta sistem registrasi yang mudah dan tertib.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan dalam penyelenggaraan seminar telah berjalan dengan baik dan memenuhi prinsip dasar manajemen event MICE, di mana perencanaan yang matang menjadi fondasi utama keberhasilan suatu acara.

4.3.2 Manajemen Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indikator manajemen peserta memperoleh nilai rata-rata 4,77, ini memperlihatkan bahwa persepsi dari responden sangat positif. Dimana hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa mendapatkan pelayanan yang baik, memperoleh informasi yang jelas, serta peserta merasa respons panitia yang cepat dan profesional.

Hasil Manajemen peserta yang baik merupakan ciri utama dari event MICE dimana hal ini berkaitan langsung dengan kepuasan serta kenyamanan peserta selama mengikuti kegiatan seminar.

4.3.3 Fasilitas dan Teknologi

Hasil penelitian untuk Indikator fasilitas dan teknologi memperoleh nilai rata-rata 4,73, hal ini menunjukkan bahwa fasilitas dan teknologi berada pada kategori sangat baik. Dimana Responden menilai bahwa penataan ruang, ketersediaan perangkat audio-visual, stabilitas platform Zoom, serta kualitas suara selama pelaksanaan sesi daring telah berjalan dengan baik dan optima.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyelenggara telah mampu memanfaatkan teknologi secara efektif sebagai bentuk adaptasi terhadap transformasi digital dalam industri MICE pascapandemi.

4.3.4 Pelaksanaan Acara (Execution)

Indikator pelaksanaan acara memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,76, yang menunjukkan bahwa seminar berlangsung secara tertib, sesuai dengan jadwal, dan dikelola secara profesional. Moderator dan pembawa acara (MC) dinilai mampu menjalankan tugas dengan baik, alur kegiatan terjaga dengan rapi, serta peserta memiliki ruang untuk berinteraksi secara aktif dalam sesi diskusi.

Temuan ini menegaskan bahwa aspek pelaksanaan atau eksekusi merupakan tahap yang krusial dalam manajemen event MICE, karena secara langsung mencerminkan keberhasilan perencanaan serta efektivitas koordinasi antar panitia.

4.3.5 Pemenuhan Unsur MICE

Indikator pemenuhan unsur MICE memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,77, yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju seminar ini telah memenuhi standar kegiatan *Meeting/Conference*. Penyelenggaraan kegiatan dinilai berlangsung secara profesional, didukung oleh narasumber yang kompeten, materi yang relevan, serta penerapan format *hybrid* yang sejalan dengan tren penyelenggaraan event MICE modern.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seminar akademik dapat dikategorikan sebagai bagian dari kegiatan MICE apabila diselenggarakan secara formal, terstruktur, dan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen event yang profesional.

4.3.6 Manfaat dan Pengembangan Kompetensi

Indikator manfaat dan pengembangan kompetensi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,78. Responden menilai bahwa seminar memberikan tambahan wawasan di bidang pariwisata, meningkatkan pemahaman terhadap konsep MICE, serta memberikan pengalaman langsung dalam mengikuti penyelenggaraan event MICE, yang pada akhirnya menghasilkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa seminar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi mahasiswa di bidang MICE.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata di atas 4,6 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa seminar yang diselenggarakan telah memenuhi standar manajemen event dan karakteristik utama kegiatan MICE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep MICE, yaitu perencanaan yang profesional, pengelolaan peserta yang baik, pemanfaatan teknologi, serta pelaksanaan acara yang tertib dan sistematis. Dan penerapan Seminar dengan konsep *hybrid* menjadi nilai tambah, karena hal ini mencerminkan bahwa penyelenggara mampu beradaptasi dengan perkembangan industri MICE modern.

Selain itu, dilihat dari tingginya persepsi manfaat dan pengembangan kompetensi, seminar akademik dapat menjadi sarana pembelajaran berbasis praktik yang efektif dalam

pendidikan pariwisata serta menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang MICE.

4.5 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Seminar akademik dapat dikategorikan sebagai kegiatan MICE pada subkategori Meeting/Conference.
2. Penyelenggaraan seminar secara profesional mampu meningkatkan kepuasan dan pengalaman peserta.
3. Seminar berperan strategis sebagai media pembelajaran praktik MICE bagi mahasiswa pariwisata.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyelenggaraan Seminar Pariwisata sebagai kegiatan MICE, yang dianalisis melalui kuesioner terhadap 95 responden serta didukung oleh uji validitas dan reliabilitas instrumen, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Instrumen penelitian dinyatakan layak secara ilmiah.

Hasil uji validitas dari seluruh butir pernyataan dalam kuesioner memperoleh nilai r -hitung yang lebih besar dari r -tabel, sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian valid dan sangat reliabel, sehingga data penelitian yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

2. Penyelenggaraan seminar telah memenuhi standar kegiatan MICE, khususnya kategori Meeting/Conference.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator penilaian, yang terdiri dari perencanaan dan organisasi acara, manajemen dari peserta acara, fasilitas dan teknologi yang di gunakan selama acara, proses pelaksanaan acara, pemenuhan unsur dalam konsep MICE, serta manfaat dan kompetensi, memperoleh nilai rata-rata di atas 4,6 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa seminar telah diselenggarakan secara profesional, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip manajemen event MICE.

3. Penerapan konsep hybrid menjadi nilai tambah dalam penyelenggaraan seminar. Penggunaan konsep hybrid yaitu seminar dapat diikuti secara luring dan daring secara bersamaan mempermudah aksesibilitas peserta serta mencerminkan kemampuan

adaptasi penyelenggara terhadap perkembangan industri MICE modern yang semakin berbasis teknologi digital.

4. Seminar memberikan manfaat nyata bagi peserta, khususnya dalam pengembangan kompetensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seminar memberikan banyak manfaat bagi peserta seperti : menambah wawasan bagi peserta di bidang pariwisata, dan peserta juga merasakan pengalaman langsung event MICE dan memahami lebih dalam konsep MICE daallaam sebuah event/ seminar.

5. Seminar akademik berpotensi menjadi media pembelajaran praktik MICE. Penyelenggaraan seminar akademik oleh mahasiswa yang diselenggarakan secara professional, membuktikan bahwa kegiatan akademik juga dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran berbasis praktik (experiential learning) dalam pengembangan sumber daya manusia pariwisata di bidang MICE.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penyelenggara Seminar

Penyelenggara seminar diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas manajemen teknis, khususnya pada pelaksanaan event dengan konsep hybrid, seperti optimalisasi kualitas audio-visual, ketepatan waktu pelaksanaa, serta koordinasi yang bagus antara panitia luring dan daring. Penyusunan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih rinci juga perlu diperhatikan agar penyelenggaraan seminar semakin mendekati standar industri MICE profesional.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Seminar akademik yang menggunakan konsep MICE sebaiknya dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum atau program pembelajaran berbasis proyek. Agar meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang manajemen event, komunikasi profesional, kerja tim, serta pemanfaatan teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan industri MICE.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan konsep MICE pada kegiatan lainnya, seperti pameran (exhibition) atau incentive event, serta dapat mengkombinasikannya dengan pendekatan kuantitatif lanjutan atau mixed methods. Selain

itu, penelitian berikutnya juga dapat diperluas dengan melibatkan responden dari kalangan industri agar hasil penelitian yang diperoleh lebih komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Iqbal, M., & Pratama, H. F. (2025). Analisis peran Dinas Pariwisata Kota Palembang dalam pengembangan wisata MICE. *Jurnal Manajemen Perhotelan Pariwisata*, 8(2), 200–208.
- Deliana, D. (2025). Pengaruh pariwisata MICE terhadap perekonomian dan branding Kota Solo. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(7), 1–14.
- Economic Significance of Meetings to the US Economy Events Industry Council. (2018).
- Erfinda, Y., & Falah, Z. N. (2021). Tingkat kesiapan venue MICE di era new normal Covid-19 (Studi kasus DKI Jakarta). *JETT: Journal of Event Travel & Tour Management*, 1(1), 7–17. <https://doi.org/10.34013/jett.v1i1.589>
- Event Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta Tahun 2015–2019. (2019).
- Febrina, C., & Tito Eka, H. A. (2024). Refleksi pembelajaran magang pada mahasiswa di industri MICE (Studi kasus pada salah satu event organizer di Jakarta). *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7(1), 86–95.
- Gunawasika, P. G. W. (2021). Strategi pemasaran desa wisata melalui organizer MICE. *Journal of Management and Business (JOM)*, 3(2).
- Hary, P., Erlangga, H., & Hamzah, B. F. (2018). Pengantar manajemen hospitality.
- Li, Y., Yang, L., Shen, H., & Wu, Z. (2019). Modeling intra-destination travel behavior of tourists through spatio-temporal analysis. *Journal of Destination Marketing and Management*, 11, 260–269. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.05.002>
- Made, N., Dewi, R., & Darma, G. S. (2024). Post-pandemic MICE digitalization development: A strategy for sustainable tourism in Bali. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 8(1), 45–54.
- Michelini, L., Iasevoli, G., & Theodoraki, E. (2017). Event venue satisfaction and its impact on sponsorship outcomes. *Event Management*, 21(3), 319–331. <https://doi.org/10.3727/152599517X14942648527536>
- Mubarak, F. (2022). Kondisi standar venue MICE Kota Depok berdasarkan pendekatan gap analisis terhadap standar venue MICE Indonesia. *Jurnal Bisnis Event*, 1(2).
- Pratama, I. A., & Susanto, E. E. (2024). Strategi pengembangan pariwisata MICE di Indonesia: Potensi, tantangan, dan peluang. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(3), 681–692.

- Primack, H. S. (1983). Method of stabilizing polyvalent metal solutions. US Patent No. 4,373,104.
- Sunarto, H. (2020). Strategi branding pengembangan industri pariwisata 4.0 melalui kompetitif multimedia di era digital. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1).
- Syarifa, C., & Kusuma, D. (2019). MICE: Masa depan bisnis pariwisata Indonesia. *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi*, XVI(2), 52–62.
- Trisnayoni, R. A., Harmini, A. A. A. N., Putu, N., & Ary, W. (2023). Model pembelajaran organizing event dan MICE berbasis project based learning di jurusan pariwisata Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(3), 259–266.
- Widyanintyas. (2023). Analisis pengelolaan venue untuk memenuhi kebutuhan MICE pada Hotel River Hill Tawangmangu. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.61696/juparita.v1i2.141>
- Widyatama, U. (2019). Identifikasi potensi event venue dalam mendukung kegiatan MICE di Kota Bandung. *Desy Oktaviani*, 17(2).